

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara industri. Banyak perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, diantaranya perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan, bidang jasa, dan bidang manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mampu memproduksi produk sendiri mulai dari bahan mentah hingga menjadi produk jadi, dan kemudian menjualnya.

Tidak sedikit perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan-perusahaan yang sudah terdaftar di BEI tersebut tentunya bukan perusahaan yang kecil. Laba yang diperoleh oleh perusahaan-perusahaan tersebut tentunya cukup besar. Akan tetapi laba yang diperoleh tersebut pastinya tidak stabil sesuai yang diharapkan. Kadang laba yang diperoleh naik secara drastis, atau bahkan justru turun secara drastis. Oleh karena itu, para manajer akan bertindak untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*). Menurut Zuhro (1996) dalam Butar dan Sudarsi (2012) perataan laba (*income smoothing*) merupakan cara yang digunakan oleh manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan.

Perusahaan menerapkan *accrual basis* dalam metode pencatatan akuntasinya, maka manajer dapat melakukan perataan laba (*income*

*smoothing*) dengan melalui metode akuntansi yang digunakan. *Accrual basis* yaitu pengaruh transaksi dan peristiwa ekonomi lainnya diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan (Simamora, 2000). Berhubungan dengan metode *accrual basis* dalam hal ini manajer dapat melakukan perataan laba salah satunya dari transaksi-transaksi perusahaan. Perataan laba melalui transaksi yaitu manajer melakukan perataan laba dengan mengubah transaksi misalnya dengan mengubah pengakuan transaksi dalam perusahaan. Contohnya yaitu biaya untuk periode yang akan datang diakui untuk periode sekarang. Contoh yang lainnya adalah manajer mengubah metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan yang semula menggunakan metode penyusutan garis lurus diubah menggunakan metode penyusutan jumlah angka tahun. Pengubahan metode ini pastinya akan mempengaruhi laba perusahaan (Butar dan Sudarsi, 2012).

Praktik perataan laba merupakan salah satu bentuk siasat para manajer untuk menutupi informasi yang sebenarnya yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan khususnya tingkat laba dari para pengguna laporan keuangan khususnya investor dan kreditor atas laba perusahaan yang tidak stabil. Praktik perataan laba tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan atau mendekati jumlah laba periode sebelumnya. Praktik perataan laba ini dapat menyesatkan keputusan para pengguna

laporan keuangan khususnya investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Menyebabkan dalam arti investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka, hal ini karena informasi yang disajikan dalam laporan keuangan kurang akurat mengenai laba. Akan tetapi praktik perataan laba juga perlu dilakukan untuk memperbaiki *image* perusahaan yaitu kinerja manajer terlihat baik (Butar dan Sudarsi, 2012).

Manajer melakukan perataan laba di perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor. Berdasarkan hasil-hasil penelitian praktik perataan laba ada faktor- faktor yang mempengaruhinya yaitu ukuran perusahaan, *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *leverage*, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan kepemilikan institusional. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Butar dan Sudarsi, 2012). Butar dan Sudarsi (2012), Octaviana dan Asyik (2014), Widhianningrum (2012), Santoso dan Salim (2012), Adiningsih dan Asyik (2014), Witjaksono dan Tedyanto (2011), Fiscal dan Steviany (2015) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Perusahaan dengan *size* besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar akan lebih diperhatikan oleh publik dan pemerintah (Moses 1987 dalam Butar dan Sudarsi, 2012). Bertentangan dengan hasil penelitian Wahyuni, Sambharakresna, dan Carolina (2013) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Hasil penelitian Pradana dan Sunaryo (2012), Wijoyo (2014),

Suryani dan Damayanti (2015), Christiana (2012), Zuhriya dan Wahidahwati (2015), Widana dan Yasa (2013), Setyaningtyas dan Hadiprajitno (2014), Ginantra dan Putra (2015), Oviana, Wijaya, dan Sjahrudin (2014) dan Widaryanti (2009) menunjukkan bahwa *company size* tidak berpengaruh terhadap variabel perataan laba (*income smoothing*).

Faktor lain yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Butar dan Sudarsi, 2012). Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Analisis ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Adiningsih dan Asyik, 2014). Budiasih (2007) dalam Wijoyo (2014) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang semakin tinggi justru akan lebih mungkin melakukan perataan laba. Hal ini disebabkan karena manajemen perusahaan tahu akan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa akan datang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba. Penelitian Wijoyo (2014), Zuhriya dan Wahidahwati (2015), Widana dan Yasa (2013), Oviana, dkk (2014) membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Bertentangan dengan penelitian Widhianningrum (2012), Butar dan Sudarsi (2012), dan Wahyuni, dkk (2013), Suryani dan Damayanti

(2015), Santoso dan Salim (2012), Adiningsih dan Asyik (2014), Noviana dan Yuyetta (2011), Ginantra dan Putra (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Faktor lain yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) adalah *Net Profit Margin* (NPM). Selain menggunakan ROA profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). *Net profit margin* (NPM) dapat mengungkapkan potensi dari suatu perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah dipotong pajak (Ginantra dan Putra, 2015). *Net Profit Margin* (NPM) merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total penjualan (Widana dan Yasa, 2013). Salah satu cara investor untuk menilai kinerja manajemen adalah dengan melihat dari *Net Profit Margin* (NPM). Oleh karenanya manajer cenderung menjaga kestabilan *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan, untuk menjaga kepercayaan investor. Diduga *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap perataan laba karena margin ini terikat dengan objek perataan penghasilan (Suwito dan Herawaty, 2005 dalam Widana dan Yasa, 2013). Hasil penelitian Widana dan Yasa (2013), Ginantra dan Putra (2015), Fiscal dan Steviany (2015) membuktikan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap perataan laba. Bertentangan dengan hasil penelitian Zuhriya dan Wahidahwati (2015), Christiana (2012) membuktikan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Faktor lain yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) adalah *leverage*. *Leverage* merupakan perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang (Butar dan Sudarsi, 2012). Apabila *leverage* tinggi menunjukkan *leverage* atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi dan sebaliknya. Semakin mampu perusahaan dalam memenuhi pembayaran kewajiban-kewajibannya yang artinya mempunyai *leverage* rendah, maka akan semakin mempermudah perataan laba. Hasil penelitian Witjaksono dan Tediyanto (2011) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan juga semakin kuat pula kemungkinan manajer untuk melakukan perataan laba. Begitu pula sebaliknya. Bertentangan dengan hasil penelitian Santoso dan Salim (2012) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Sedangkan hasil penelitian Butar dan Sudarsi (2012), Widhianningrum (2012), Christiana (2012), Noviana dan Yuyetta (2011) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Faktor lain yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Selain dengan menggunakan *leverage* tingkat hutang perusahaan juga dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang

(Zuhriya dan Wahidahwati, 2015). Tingkat hutang yang lebih besar dari modal sendiri mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang besar (Suryani dan Damayanti, 2015). Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi (Zuhriya dan Wahidahwati, 2015). Dalam hal ini investor akan cenderung melakukan perataan laba. Hasil penelitian Suryani (2015), Zuhriya dan Wahidahwati (2015), Fiscal dan Steviany (2015) membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini berarti bahwa jika *Debt to Equity Ratio* tinggi maka semakin kuat pula manajer melakukan perataan laba (*income smoothing*). Bertentangan dengan hasil penelitian Widana dan Yasa (2013), Ginantra dan Putra (2015) membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor lain yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki institusi pada akhir tahun (Butar dan Sudarsi, 2012). Investor institusional yang aktif dan menguasai saham dalam jumlah besar dapat mengurangi manajemen laba, apabila investor memberikan tekanan dan pengawasan kepada manajemen perusahaan (Koh 2003, Nuraini dan Zain 2007 dalam Butar dan Sudarsi, 2012). Hasil penelitian Santoso dan Salim (2012) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba (*income smoothing*). Berlawanan dengan hasil penelitian Oviana, dkk (2014) membuktikan bahwa

kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Hasil penelitian Suryani dan Damayanti (2015), Widhianningrum (2012), Noviana dan Yuyetta (2011), Ginantra dan Putra (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Butar dan Sudarsi (2012) yang meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba. Akan tetapi dalam penelitian ini menambahkan dua variabel dari penelitian yang dilakukan oleh Zuhriya dan Wahidahwati (2015) yaitu *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Butar dan Sudarsi (2012) adalah sampel penelitian yang digunakan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian Butar dan Sudarsi (2012) adalah perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini karena perusahaan manufaktur lebih diperhatikan oleh investor dan publik, sehingga para manajer berusaha menjaga kestabilan laba pada laporan keuangan perusahaannya. Para investor meyakini bahwa perusahaan manufaktur lebih menguntungkan dari tahun ke tahun. Selain itu periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini lebih panjang yaitu 5 tahun mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, dibandingkan dengan penelitian



Butar dan Sudarsi (2012) hanya menggunakan periode waktu 4 tahun yaitu mulai tahun 2005 sampai dengan 2008.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return On Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Leverage*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 sampai Tahun 2015“**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur?
4. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur?

5. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur?
6. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur.
2. *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur.
3. *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur.
4. *Leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur.
5. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur.
6. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur.

#### **D. Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi bermanfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan untuk masukan dalam mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *Return On Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *leverage*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan kepemilikan institusional, terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*), serta dapat memberikan referensi bagi kemungkinan mengadakan penelitian lebih lanjut dan menambahkan variabel lain sebagai pendukung.

##### 2. Manfaat praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar masukan dan pertimbangan oleh para pengguna laporan keuangan khususnya investor dalam pengambilan keputusan investasi saham dan kreditor dalam pengambilan keputusan pemberian kredit, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

#### **E. Sistematika Penulisan Laporan Skripsi**

Dalam penulisan skripsi yang dibuat, tersusun sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini berisi tentang telaah teori dan pengembangan hipotesis, serta kerangka konseptual atau model penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang desain penelitian; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; variabel penelitian dan definisi operasional variabel; lokasi dan waktu penelitian; data dan prosedur pengumpulan data; teknik analisis.

## **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.